

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis terhadap proses pembelajaran untuk menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan sehingga tumbuh kemandirian pada peserta Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha (APW) di Pesantren Daarut Tauhiid, maka kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Kesimpulan Umum

Proses pembelajaran pada program APW di kelas dalam sehari dilaksanakan tiga kali. Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, *nadwah* (diskusi di antara santri dan ustadz), penugasan, tanya jawab, eksperimen, demonstrasi, dan *games* (permainan) atau simulasi. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan LCD/*screen*, *whiteboard*, spidol, *wireless* dan laptop (komputer).

Terjadinya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada proses pembelajaran dimulai ketika para santri menerima (*receiving*) dan menghayati materi pembelajaran atau konsep tata nilai dan adab budaya Daarut Tauhiid. Lalu para santri memberikan respon (*responding*) dengan bertanya atau sikap antusias saat mengikuti simulasi, menghargai (*valuing*) nilai-nilai/materi-materi yang disampaikan peneri, mengungkapkan hikmah secara verbal saat diminta untuk menyatakan perasaannya sesuai simulasi, memadukan atau menata nilai-nilai (*organization*) yang diterimanya untuk diaplikasikan, sehingga terjadi pembiasaan yang melahirkan pola pikir, sikap, dan perilaku kewirausahaan yang

religijs (*characterization by vakue or value complex*). Nilai-nilai kewirausahaan yang terinternalisasi di antaranya percaya diri, keberanian, bertanggung jawab, kreativitas, disiplin, dan berorientasi ke masa depan.

Faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran adalah: (1) semangat belajar yang tinggi dari peserta didik, (2) ruang belajar yang nyaman, (3) suasana belajar yang kondusif, (4) metode pembelajaran yang tepat, (5) media atau alat belajar yang lengkap dan berfungsi baik, (6) pengajar yang pakar di bidangnya, dan (7) adanya keteladanan yang baik dalam berperilaku dan mengaplikasikan ilmu dari pemateri, *mudabbir*, dan santri karya Daarut Tauhiid. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran adalah: (1) pengaturan ruang belajar yang kurang baik, (2) keterlambatan peserta di ruang belajar, (3) jarak asrama yang cukup jauh dari pesantren Daarut Tauhiid, dan (4) ruang belajar yang bentuknya memanjang sehingga pemateri kewirausahaan kesulitan melibatkan semua peserta dalam simulasi, terutama peserta putri.

Upaya-upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam program ini, yaitu melalui pembinaan fisik dan mental, praktik ikhtiar, praktik khidmat, praktik berdakwah atau pengabdian masyarakat, serta penanaman konsep tata nilai nilai dan adab budaya Daarut Tauhiid.

Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada masa *khidmat* dan ikhtiar terjadi dengan adanya penerimaan oleh peserta untuk mengikuti kegiatan tersebut, lalu meresponnya dengan melakukan perencanaan usaha, menghargai pendapat-pendapat dalam diskusi, menata atau melakukan persiapan sebelum berikhtiar, dan melakukan ikhtiar secara langsung.

Pada kegiatan *khidmat*, nilai-nilai kewirausahaan yang tumbuh adalah: disiplin (tepat waktu), keimanan (keyakinan Allah akan membalas kebaikan), orientasi pada prestasi (memberikan layanan terbaik), berani, tangguh, pantang mengeluh, kepercayaan diri, dermawan, sabar, dan bertanggung jawab. Sedangkan nilai-nilai kewirausahaan pada saat ikhtiar adalah kerja keras, optimisme, keberanian, kepercayaan diri, kreativitas, kemandirian, dan keimanan.

Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan melalui penanaman konsep tata nilai dan adab budaya Daarut Tauhiid, memunculkan nilai-nilai bertanggung jawab, disiplin, pantang mengeluh, kemandirian, dan keterbukaan (mau menerima nasehat atau memberikan nasehat). Pengamalan tata nilai dan adab budaya Daarut Tauhiid oleh para ustadz, santri karya, atau Aa Gym sendiri, yang dilihat oleh para peserta program APW akan direspon positif, dihayati, menumbuhkan simpati, empati, sehingga timbul ketaatan untuk meniru dan mengadopsi sikap seperti itu. Lalu terjadi penghargaan terhadap pribadi mereka dan tata nilai sehingga melahirkan pola pikir, sikap, dan perilaku kewirausahaan yang religius.

Program APW yang merupakan salah satu upaya Pesantren Daarut Tauhiid dalam mewujudkan visinya untuk membentuk generasi ahli dzikir, ahli fikir, dan ahli ikhtiar, sangat sesuai dengan visi pendidikan umum yaitu mengembangkan manusia secara utuh. Dalam hal ini, nilai-nilai kewirausahaan yang tumbuh pada diri peserta, sangat menyeimbangkan potensi dzikir (mengingat, merasa dekat dengan Allah Swt), fikir (nalar), dan ikhtiar (amal). Keseimbangan dalam ketiga hal itu, sudah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Kesimpulan Khusus

1. Pada proses pembelajaran, metode pembelajaran yang paling tepat dalam menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan adalah simulasi (*games*), dan media pembelajaran yang paling cocok adalah spidol dan *whiteboard*.
2. Faktor-faktor yang paling mendukung dalam internalisasi nilai-nilai kewirausahaan adalah suasana belajar yang kondusif dan semangat belajar yang tinggi, sedangkan faktor yang paling menghambat adalah pengaturan ruang belajar yang kurang baik.
3. Upaya yang paling tepat dalam menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan adalah melalui pembinaan fisik dan mental serta praktik ikhtiar.

B. Saran

Atas dasar hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis selaku peneliti mengajukan saran-saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam masalah ini, yaitu sebagai berikut ini.

Pertama, kepada para peserta Program APW hendaknya tetap serius belajar dan meningkatkan kedisiplinan agar ilmu yang disampaikan para pengajar mudah dipahami, diinternalisasi, dan diaplikasikan.

Kedua, kepada para *asaatidz*/pemateri, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal hendaknya melakukan ikhtiar maksimal, dimulai dari proses persiapan yang sesuai dengan tertib administrasi *asaatidz*, dilanjutkan dengan proses pembelajaran yang berkualitas. Pada kegiatan belajar mengajar yang berkualitas harus terjadi proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif,

menyenangkan, gembira dan berbobot. Kemudian lakukan evaluasi menyeluruh yang meliputi evaluasi kognitif dan afektif yang maksimal.

Ketiga, kepada para pimpinan Pesantren Daarut Tauhiid, untuk mencapai visi dan misi Pesantren Daarut Tauhiid serta tujuan dari Program APW dalam membentuk generasi ahli zikir, ahli fikir dan ahli ikhtiar, maka harus terus melakukan evaluasi dan inovasi agar berbagai kekurangan dalam setiap tahapan pembelajaran dapat diperbaiki. Selain itu, hendaknya melakukan hal-hal berikut: (1) mendatangkan praktisi *entrepreneur* sukses yang memulai usaha dari nol dan mengalami pasang surut usaha untuk berbagi ilmu sebagai pemateri tamu; (2) mengadakan kunjungan ke tempat usaha *entrepreneur* tamu atau pabrik produsen produk tertentu; (3) membentuk wadah ikatan alumni yang berfungsi sebagai wadah silaturahmi para alumnus program APW; (4) melakukan penataan penggunaan ruang belajar lebih baik lagi sehingga tidak ada jadwal KBM yang di-*cancel* atau dipindah waktunya akibat ruang belajarnya digunakan oleh kegiatan lain; (5) sebaiknya menyediakan kursi di setiap ruang belajar agar peserta tidak duduk di lantai (beberapa peserta yang kurang nyaman belajar dengan posisi ‘ngampar’ di lantai); (6) memperbanyak kegiatan komplemen atau praktik membuat produk sehingga peserta memiliki banyak keahlian dalam membuat produk usaha.

Keempat, kepada pihak pemerintah daerah, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong lahirnya *entrepreneur* dalam jumlah banyak, hendaknya melakukan hal-hal berikut: (1) membuat peraturan daerah tentang pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, (2) membuat kebijakan yang

melindungi dan mendorong tumbuhnya usaha kecil dan menengah, (3) memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang bersifat meningkatkan keterampilan berwirausaha, (4) mendorong lembaga-lembaga pembiayaan (bank, bprs, koperasi) agar memberi pinjaman modal kepada pelaku usaha kecil dengan persyaratan yang tidak rumit dan bunganya rendah, dan (5) melakukan perubahan terhadap kurikulum pendidikan dan pelatihan agar banyak peserta didik yang memiliki keterampilan dan semangat berwirausaha.

Kelima, kepada generasi muda dari keluarga kurang mampu, hendaknya menyelesaikan pendidikan reguler sampai dengan usia 14 atau 15 tahun (usia SMP), lalu mengikuti program APW atau program pendidikan dan pelatihan (diklat) sejenis yang memfokuskan pada pembinaan kewirausahaan sehingga bisa menjadi pribadi mandiri dan memiliki jiwa kepemimpinan.

Keenam, kepada pemerintah pusat (kemendiknas) supaya mengelola wajib belajar sembilan tahun secara tuntas untuk seluruh lapisan generasi muda tanpa kecuali, agar IQ dan kecerdasan majemuknya berkembang. Sehingga, apabila tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, dapat memilih alternatif bekerja atau mengikuti pendidikan dan pelatihan semacam Program APW.

Ketujuh, kepada peneliti lain, sehubungan dengan keterbatasan dalam menggali permasalahan penelitian, maka diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi bahan kajian dan pijakan bagi yang berminat, sehingga memungkinkan untuk melakukan penelitian di lokasi lain.